Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 991-997
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Campak di Provinsi Jambi Periode Januari 2021-Juni 2026

Nisa Rahmah Miftah, Helmi Suryani Nasution, Ashar Nuzulul Putra, Marta Butar Butar
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi
nisaarhmh@gmail.com

Abstrak

Campak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Provinsi Jambi dengan peningkatan kasus suspek pada periode 2021–2026. Penyakit ini sangat menular dan berisiko menimbulkan komplikasi, terutama pada anak yang belum memiliki kekebalan. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kejadian campak serta hubungan umur, jenis kelamin, riwayat imunisasi, riwayat vitamin A, dan riwayat perjalanan dengan kejadian campak di Provinsi Jambi periode Januari 2021–Juni 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain case-control dan data sekunder surveilans Form MR-02 Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Sampel menggunakan teknik total sampling sebanyak 1.108 suspek campak dengan hasil pemeriksaan laboratorium IgM, terdiri dari 311 kasus (IgM positif dan equivocal) dan 797 kontrol (IgM negatif). Analisis dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% (α=0,05) dan Odds Ratio (OR). Proporsi kejadian campak sebesar 28,1%. Umur berhubungan signifikan dengan kejadian campak (p=0,001; OR=2,74; 95% CI: 2,08–3,60), dengan anak berumur <5 tahun berisiko 2,74 kali lebih besar. Riwayat imunisasi juga berhubungan signifikan dan bersifat protektif (p=0,001; OR=0,32; 95% CI: 0,24–0,42). Sementara itu, jenis kelamin (p=0,931), riwayat vitamin A (p=0,176), dan riwayat perjalanan (p=0,182) tidak berhubungan signifikan dengan kejadian campak. Kesimpulannya, umur dan riwayat imunisasi berhubungan dengan kejadian campak di Provinsi Jambi. Penguatan imunisasi rutin dan kejar, terutama pada anak <5 tahun, perlu ditingkatkan untuk menurunkan kejadian campak.

Kata kunci: Campak; Faktor Risiko; Umur; Imunisasi; Provinsi Jambi

Abstract

Measles remains a public health concern in Jambi Province, with an increase in suspected cases during 2021–2026. The disease is highly contagious and may cause complications, particularly among children who lack immunity. This study aimed to describe the occurrence of measles and analyze the associations of age, sex, immunization history, vitamin A history, and travel history with measles occurrence in Jambi Province from January 2021 to June 2026. This quantitative study used a case-control design and secondary surveillance data from the MR-02 Form of the Jambi Provincial Health Office. A total of 1,108 suspected measles cases with measles IgM laboratory results were selected using total sampling, consisting of 311 cases (IgM positive and equivocal) and 797 controls (IgM negative). Data were analyzed using the Chi-square test at a 95% confidence level (α=0.05) and Odds Ratios (ORs). The proportion of measles occurrence was 28.1%. Age was significantly associated with measles occurrence (p=0.001; OR=2.74; 95% CI: 2.08–3.60), with children aged <5 years having a 2.74-fold higher risk. Immunization history was also significantly associated with measles occurrence and acted as a protective factor (p=0.001; OR=0.32; 95% CI: 0.24–0.42). Meanwhile, sex (p=0.931), vitamin A history (p=0.176), and travel history (p=0.182) were not significantly associated with measles occurrence. In conclusion, age and immunization history were associated with measles occurrence in Jambi Province. Strengthening routine and catch-up immunization, particularly among children aged <5 years, is needed to reduce measles occurrence.

Keywords: Measles; Risk Factors; Age; Immunization; Jambi Province

1. Pendahuluan

Campak merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena memiliki tingkat penularan yang tinggi dan dapat menimbulkan komplikasi, terutama pada bayi dan anak-anak (Pradana et al., 2021). Campak disebabkan oleh virus dan ditularkan melalui droplet saluran pernapasan. Penyakit ini dapat menimbulkan demam, ruam, batuk, pilek, dan konjungtivitis serta komplikasi seperti pneumonia dan diare (Strebel & Orenstein, 2019). Pencegahan campak dilakukan terutama melalui imunisasi untuk membentuk kekebalan individu dan kelompok (Riantina & Sitorus, 2024).

Fenomena campak masih ditemukan pada tingkat global, nasional, hingga daerah. Secara global, diperkirakan terdapat 10,3 juta kasus campak pada tahun 2023 dan sekitar 11 juta infeksi pada tahun 2024 (WHO, 2024–2026). Campak masih menjadi salah satu penyakit yang memerlukan perhatian dalam upaya pengendalian penyakit menular melalui peningkatan cakupan imunisasi (WHO, 2025). Di Indonesia, jumlah suspek campak meningkat dari 21.175 kasus pada tahun 2022 menjadi 39.890 kasus pada tahun 2023, kemudian menjadi 63.769 kasus pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2021; 2023; 2024; 2026). Di Provinsi Jambi, tercatat 313 suspek pada tahun 2023, 227 suspek pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 314 suspek pada tahun 2025 (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2024; 2025).

Umur merupakan salah satu karakteristik yang berkaitan dengan kejadian campak. Kelompok usia anak, khususnya usia <5 tahun, memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap infeksi campak. Azis dan Ramadhani (2019) menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan kejadian campak, sedangkan Ingridara et al. (2017) menunjukkan bahwa kasus campak paling banyak ditemukan pada kelompok usia 1–5 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa umur menjadi salah satu karakteristik yang penting dalam mengidentifikasi kelompok yang berisiko mengalami campak. Selain umur, jenis kelamin juga dapat diamati dalam kejadian campak. Green et al. (2022) menunjukkan adanya perbedaan angka kejadian campak antara laki-laki dan perempuan, terutama pada kelompok usia muda. Namun, Azis dan Ramadhani (2019) serta Sari dan Daramusseng (2020) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian campak. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan jenis kelamin dengan kejadian campak masih perlu dikaji pada karakteristik wilayah dan populasi yang berbeda.

Riwayat imunisasi menjadi faktor penting dalam kejadian campak karena imunisasi berperan dalam memberikan kekebalan terhadap infeksi. Riantina dan Sitorus (2024) menjelaskan pentingnya imunisasi dalam perlindungan terhadap campak, sedangkan Batubara dan Oktaviani (2018) menunjukkan adanya hubungan antara riwayat imunisasi dengan kejadian campak. Selain imunisasi, vitamin A juga berkaitan dengan kondisi kekebalan tubuh dan penyakit campak. Fadhila dan Selviana (2024) menjelaskan bahwa vitamin A berperan dalam respons imun serta berkaitan dengan tingkat keparahan dan risiko komplikasi campak. Riwayat perjalanan juga dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan kejadian campak. Mobilitas penduduk memungkinkan terjadinya paparan virus dari wilayah lain, terutama daerah yang mengalami penularan campak. Bukuno et al. (2023) menunjukkan bahwa riwayat perjalanan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian campak dalam penyelidikan wabah. Dengan demikian, karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, riwayat imunisasi, riwayat vitamin A, dan riwayat perjalanan menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam mengkaji kejadian campak.

Dalam perspektif epidemiologi, kejadian campak merupakan hasil interaksi antara agent, host, dan environment. Karakteristik host seperti umur, jenis kelamin, riwayat imunisasi, riwayat vitamin A, dan riwayat perjalanan dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian campak. Penelitian mengenai campak di Provinsi Jambi telah dilakukan, antara lain mengenai faktor risiko campak di Kabupaten Sarolangun dan kejadian campak di Kota Jambi (Arianto et al., 2018; Wisudariani & Halim, 2018). Namun, penelitian yang menganalisis beberapa faktor individu menggunakan data surveilans pada tingkat Provinsi Jambi masih terbatas. Hal tersebut menjadi dasar untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian campak menggunakan data surveilans Provinsi Jambi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *case-control*. Penelitian dilakukan menggunakan data sekunder surveilans Form MR-02 kasus suspek campak/rubella individu yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi periode Januari 2021–Juni 2026 dengan mengacu pada Petunjuk Teknis Surveilans Campak Rubela (Kemenkes RI, 2023). Kelompok kasus merupakan suspek campak dengan hasil pemeriksaan laboratorium IgM positif atau *equivocal*, sedangkan kelompok kontrol merupakan suspek campak dengan hasil pemeriksaan IgM negatif.

Populasi penelitian berjumlah 1.550 suspek campak di Provinsi Jambi selama periode Januari 2021–Juni 2026. Sampel dipilih menggunakan teknik *total sampling* berdasarkan kriteria ketersediaan hasil pemeriksaan IgM dan kelengkapan variabel penelitian. Sebanyak 1.108 data memenuhi kriteria dan digunakan dalam analisis, terdiri atas 311 kelompok kasus dan 797 kelompok kontrol.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, riwayat imunisasi, riwayat vitamin A, dan riwayat perjalanan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian campak. Pengukuran umur dikategorikan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14676
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menjadi <5 tahun dan ≥5 tahun, jenis kelamin dikategorikan menjadi laki-laki dan perempuan, riwayat imunisasi dikategorikan menjadi imunisasi lengkap/tidak lengkap dan tidak imunisasi, riwayat vitamin A dikategorikan menjadi ya dan tidak, sedangkan riwayat perjalanan dikategorikan menjadi ya dan tidak. Kejadian campak ditentukan berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium IgM, yaitu positif atau equivocal sebagai kasus dan negatif sebagai kontrol.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan α=0,05. Besarnya hubungan antara faktor risiko dan kejadian campak dinilai menggunakan *Odds Ratio* (OR) beserta 95% *Confidence Interval* (CI).

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi karakteristik 1.bentar liat lg

108 responden suspek campak yang memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik yang disajikan meliputi umur, jenis kelamin, riwayat imunisasi campak, riwayat pemberian vitamin A, dan riwayat perjalanan. Jumlah data valid berbeda pada variabel vitamin A dan riwayat perjalanan karena terdapat rekam data dengan informasi yang tidak diketahui atau tidak tersedia.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian Kejadian Campak di Provinsi Jambi Periode Januari 2021–Juni 2026

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
<4 tahun	271	24,5
5-19 tahun	578	52,2
20-59 tahun	247	22,3
>60 tahun	12	1,1
Jenis Kelamin		
Perempuan	567	51,2
Laki-laki	541	48,8
Riwayat Imunisasi Campak		
Imunisasi Campak Lengkap	355	32,0
Imunisasi Campak Tidak Lengkap	232	20,9
Tidak Imunisasi	360	32,5
Tidak Tahu	161	14,5
Riwayat Vitamin A		
Ya	842	83,0
Tidak	118	11,6
Tidak Tahu	54	5,3
Riwayat Perjalanan		
Ya	20	1,9
Tidak	1014	97,0
Tidak Tahu	11	1,1

Sumber: Data sekunder terolah, Surveilans Januari 2021–Juni 2026.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14676
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan tabel gambaran responden, kelompok umur 5–19 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu 578 responden (52,2%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 567 orang (51,2%). Pada variabel riwayat imunisasi, kategori terbanyak adalah tidak imunisasi, yaitu 360 responden (32,5%), diikuti imunisasi lengkap sebanyak 355 responden (32,0%). Sebagian besar responden dengan data vitamin A yang tersedia memiliki riwayat pemberian vitamin A sebanyak 842 orang (83,0%). Sementara itu, mayoritas responden dengan data perjalanan yang tersedia tidak memiliki riwayat perjalanan sebanyak 1.014 orang (97,0%).

Proporsi Kejadian Campak

Dari 1.108 rekam data yang dianalisis, 311 (28,1%) termasuk kelompok kasus dan 797 (71,9%) termasuk kelompok kontrol. Kasus didefinisikan berdasarkan hasil pemeriksaan IgM positif atau equivocal, sedangkan kontrol berdasarkan hasil IgM negatif. Karena penelitian menggunakan desain case-control dan sampel berasal dari suspek yang memenuhi kriteria analisis, proporsi 28,1% hanya menggambarkan komposisi kelompok dalam sampel penelitian dan tidak dapat ditafsirkan sebagai prevalensi campak di Provinsi Jambi.

Tabel 2 Proporsi Kelompok Kasus dan Kontrol

Kejadian Campak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kasus	311	28,1
Kontrol	797	71,9
Total	**1.108**	**100**

Proporsi tersebut menggambarkan komposisi kelompok kasus dan kontrol dalam sampel analisis. Hasil pemeriksaan laboratorium digunakan untuk mengklasifikasikan rekam data sesuai definisi operasional penelitian. Penafsiran hasil tetap perlu mempertimbangkan bahwa sampel berasal dari individu suspek yang memiliki hasil pemeriksaan IgM dan memenuhi kriteria kelengkapan data, sehingga tidak mewakili seluruh penduduk Provinsi Jambi.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara umur, jenis kelamin, riwayat imunisasi campak, riwayat pemberian vitamin A, dan riwayat perjalanan dengan kejadian campak. Uji statistik menggunakan Chi-Square dengan tingkat kemaknaan α=0,05. Besarnya hubungan dinilai berdasarkan Odds Ratio (OR) dan 95% Confidence Interval (CI).

Tabel 3 Analisis Bivariat Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Campak

Variabel	Kejadian Campak				OR	95% CI	*p-value*
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%			
Umur							
<5 Tahun	150	48,2	202	25,3	2,74	2,08-3,60	0,001
≥5 Tahun	161	51,8	595	74,7			
Jenis Kelamin							
Perempuan	158	50,8	409	51,3	0,98	0,74-1,27	0,931
Laki-Laki	153	49,2	388	48,7			

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14676
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Riwayat Imunisasi							
Imunisasi Campak Lengkap dan Tidak Lengkap	103	33,1	484	60,7	0,32	0,24-0,42	0,001
Tidak Imunisasi	208	66,9	313	39,3			
Riwayat Vitamin A							
Ya	257	85,7	585	81,9	1,31	0,90-1,91	0,176
Tidak	43	14,3	129	18,1			
Riwayat Perjalanan							
Ya	9	3,0	11	1,5	2.02	0,83-4,93	0,182
Tidak	295	97,0	730	98,5			

Responden berusia <5 tahun memiliki odds menjadi kelompok kasus 2,74 kali dibandingkan responden berusia ≥5 tahun (OR=2,74; 95% CI: 2,08–3,60; p<0,001). Riwayat imunisasi juga berhubungan signifikan dengan klasifikasi kasus; responden yang memiliki riwayat imunisasi (lengkap atau tidak lengkap) memiliki odds menjadi kelompok kasus lebih rendah dibandingkan responden yang tidak diimunisasi (OR=0,32; 95% CI: 0,24–0,42; p<0,001). Jenis kelamin (p=0,931), riwayat vitamin A (p=0,176), dan riwayat perjalanan (p=0,182) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Interpretasi OR tersebut berlaku sesuai kategori pembanding yang digunakan dalam pengkodean data.

Hubungan Umur dengan Kejadian Campak

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur dan kejadian campak. Responden berumur <5 tahun memiliki proporsi yang lebih besar pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,001 dengan OR 2,74 (95% CI: 2,08–3,60). Dengan demikian, responden berumur <5 tahun memiliki odds mengalami campak sebesar 2,74 kali dibandingkan responden berumur ≥5 tahun. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Azis dan Ramadhani (2019) dan Watanabe dan Shimada (2019) yang menemukan hubungan antara umur dan kejadian campak, dengan kelompok umur anak memiliki risiko lebih tinggi. Ingridara et al. (2017) juga menunjukkan bahwa kasus campak banyak ditemukan pada kelompok usia 1–5 tahun. Tingginya risiko pada usia <5 tahun dapat berkaitan dengan kondisi kekebalan yang belum optimal serta kemungkinan belum lengkapnya perlindungan imunisasi.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Campak

Jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian campak. Pada kelompok kasus, proporsi perempuan sebesar 50,8% dan laki-laki sebesar 49,2%, sedangkan pada kelompok kontrol masing-masing sebesar 51,3% dan 48,7%. Hasil uji statistik menghasilkan p-value 0,931 dengan OR 0,98 (95% CI: 0,74–1,27), sehingga tidak terdapat perbedaan odds kejadian campak yang bermakna antara perempuan dan laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian Azis dan Ramadhani (2019) serta Sari dan Daramusseng (2020) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kejadian campak. Green et al. (2022) menunjukkan bahwa perbedaan kejadian berdasarkan jenis kelamin dapat ditemukan pada kelompok usia tertentu, tetapi perbedaannya tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor yang secara statistik berhubungan dengan kejadian campak pada populasi yang diteliti.

Hubungan Riwayat Imunisasi dengan Kejadian Campak

Riwayat imunisasi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian campak. Pada kelompok kasus, 66,9% responden tidak memiliki riwayat imunisasi, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 39,3% yang tidak memiliki riwayat imunisasi. Hasil uji Chi-Square memperoleh p-value 0,001 dan OR 0,32 (95% CI: 0,24–0,42). Nilai OR kurang dari satu dan interval kepercayaan tidak melewati angka satu, sehingga riwayat imunisasi menunjukkan efek protektif terhadap kejadian campak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Batubara dan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14676
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Oktaviani (2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara riwayat imunisasi dan kejadian campak. Imunisasi memberikan perlindungan melalui pembentukan kekebalan spesifik terhadap virus campak. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proporsi responden yang memiliki riwayat imunisasi lebih besar pada kelompok kontrol dibandingkan kelompok kasus. Oleh karena itu, peningkatan cakupan imunisasi rutin maupun imunisasi kejar tetap menjadi bagian penting dalam pencegahan campak, khususnya pada kelompok anak yang belum memperoleh perlindungan optimal.

Hubungan Riwayat Vitamin A dengan Kejadian Campak

Riwayat vitamin A tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian campak. Dari responden yang memiliki data vitamin A, sebanyak 85,7% kasus dan 81,9% kontrol memiliki riwayat pemberian vitamin A. Hasil analisis memperoleh p-value sebesar 0,176 dengan OR 1,31 (95% CI: 0,90–1,91). Karena p-value lebih besar dari 0,05 dan interval kepercayaan mencakup angka satu, riwayat vitamin A tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian campak dalam penelitian ini. Hasil tersebut tidak berarti bahwa vitamin A tidak memiliki manfaat dalam penanganan campak. Fadhila dan Selviana (2024) menjelaskan bahwa vitamin A berperan dalam fungsi sistem imun dan berkaitan dengan tingkat keparahan serta komplikasi campak. Tidak ditemukannya hubungan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh tingginya proporsi responden yang memiliki riwayat pemberian vitamin A pada kedua kelompok serta keterbatasan data sekunder dalam menggambarkan waktu, dosis, dan kepatuhan pemberian vitamin A secara lebih rinci.

Hubungan Riwayat Perjalanan dengan Kejadian Campak

Riwayat perjalanan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian campak. Dari responden yang memiliki data perjalanan, hanya 3,0% kasus dan 1,5% kontrol yang memiliki riwayat perjalanan. Hasil analisis memperoleh p-value sebesar 0,182 dengan OR 2,02 (95% CI: 0,83–4,93). Meskipun nilai OR lebih dari satu, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena interval kepercayaan mencakup angka satu dan p-value lebih besar dari 0,05. Hasil ini berbeda dengan penelitian Bukuno et al. (2023) yang menemukan bahwa riwayat perjalanan berhubungan dengan kejadian campak pada penyelidikan wabah. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik penularan di wilayah penelitian. Pada Provinsi Jambi, paparan virus tidak selalu terjadi akibat perjalanan, tetapi dapat berlangsung melalui kontak dengan penderita di lingkungan tempat tinggal, sekolah, maupun fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak memiliki riwayat perjalanan sehingga variasi paparan antar kelompok relatif kecil.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Campak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima faktor yang dianalisis, terdapat dua faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian campak, yaitu umur dan riwayat imunisasi. Temuan ini sejalan dengan Mat Daud et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kejadian campak dapat berkaitan dengan faktor individu maupun faktor kontekstual. Umur <5 tahun merupakan faktor yang meningkatkan odds kejadian campak, sedangkan riwayat imunisasi menunjukkan efek protektif. Sebaliknya, jenis kelamin, riwayat vitamin A, dan riwayat perjalanan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. kelompok usia dan status kekebalan yang tercermin melalui riwayat imunisasi, memiliki peranan penting dalam kejadian campak di Provinsi Jambi. Anak usia <5 tahun perlu menjadi kelompok prioritas dalam upaya pencegahan karena memiliki odds kejadian campak yang lebih tinggi. Di sisi lain, hubungan protektif riwayat imunisasi memperkuat pentingnya mempertahankan cakupan imunisasi yang tinggi dan memastikan anak memperoleh imunisasi sesuai jadwal.

4. Kesimpulan

Proporsi kejadian campak di Provinsi Jambi periode Januari 2021–Juni 2026 sebesar 28,1%. Umur dan riwayat imunisasi berhubungan signifikan dengan kejadian campak. Anak berumur <5 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami campak, sedangkan riwayat imunisasi merupakan faktor protektif. Jenis kelamin, riwayat vitamin A, dan riwayat perjalanan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian campak.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14676
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Referensi

1. Arianto M, Setiawati M, Adi S, Hadisaputro, Budhi. Beberapa Faktor Risiko Kejadian Campak Pada Balita di Kabupaten Sarolangun. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas. 2018;3:41-47. doi:https://doi.org/10.14710/jekk.v3i1.3127
2. Azis A, Ramadhani NR. Hubungan Status Imunisasi, Umur, dan Jenis Kelamin Terhadap Penyakit Campak di Kota Tangerang Selatan Tahun 2018. Jurnal Ilmiah Kesehatan. 2019;18(2):37-41. doi:10.33221/jikes.v18i2.228
3. Batubara AR, Oktaviani W. Faktor Risiko yang Memengaruhi Kejadian Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Makmur Kabupaten Aceh Utara. Published online 2018. doi:https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.212
4. Bukuno S, Asholie A, Girma Z, Haji Y. Measles Outbreak Investigation in Garda Marta District, Southwestern Ethiopia, 2022: Community-Based Case-Control Study. Infect Drug Resist. 2023;16:2681-2694. doi:10.2147/IDR.S405802
5. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Profil Kesehatan Provinsi Jambi 2023. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi; 2024.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Profil Kesehatan Provinsi Jambi 2024. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi; 2025.
7. Fadhila D, Selviana S. Faktor Resiko dan Spasial Kejadian Campak Pada Anak di Kota Pontianak Tahun 2023. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia. 2024;23(1):84-92. doi:10.14710/jkli.23.1.84-92
8. Green MS, Schwartz N, Peer V. Gender differences in measles incidence rates in a multi-year, pooled analysis, based on national data from seven high income countries. BMC Infect Dis. 2022;22(1). doi:10.1186/s12879-022-07340-3
9. Ingridara, N., Garna, H., Budiman. (2017). Hubungan usia, status gizi, dan status imunisasi dengan kejadian campak pada anak usia 0–5 tahun di rumah sakit umum daerah Al-Ihsan periode Januari 2016–Mei 2017. Bandung Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH). 1(1)
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021.
11. Kementerian Kesehatan Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2023.
12. Kementerian Kesehatan Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2024.
13. Kemenkes RI. Waspada Campak Jelang Libur Lebaran, Kemenkes Percepat Imunisasi Anak di Wilayah Risiko. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2026. Accessed June 1, 2026. https://kemkes.go.id/id/waspada-campak-jelang-libur-lebaran-kemenkes-percepat-imunisasi-anak-di-wilayah-risiko
14. Mat Daud MRH, Yaacob NA, Arifin WN, Sani JAM, Wan Ibadullah WAH. Individual and contextual factors associated with measles infection in Malaysia: a multilevel analysis. Osong Public Health Res Perspect. 2024;15(5):429-439. doi:10.24171/j.phrp.2024.0156
15. Pradana, Pramitaningrum, Aslam, Anindita. Epidemiologi Penyakit Menular. Rajawali Pers; 2021. www.rajagrafindo.co.id
16. Riantina A, Sitorus RJ. Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Campak di Indonesia: Literatur Review. Journal of Nursing and Public Health. 2024;12(1):122-130. doi:https://doi.org/10.37676/jnph.v12i1.6349
17. Puspita Sari R, Daramusseng A. Hubungan Jenis Kelamin Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Campak Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran. Borneo Student Research. 2020;1(3):1937-1941.
18. Strebel PM, Orenstein WA. Measles. Solomon CG, ed. New England Journal of Medicine. 2019;381(4):349-357. doi:10.1056/NEJMcp1905181
19. Watanabe A, Shimada T. Correlates of laboratory-confirmed measles in Japan, 2011-2015. Vaccine. Pubmed. Published online 2019. doi:10.1016/j.vaccine.2019.02.011
20. World Health Organization. Kasus campak melonjak di seluruh dunia, menginfeksi 10,3 juta orang pada tahun 2023. World Health Organization. Published online 2024. Accessed June 11, 2026. https://www-who-int.translate.goog/news/item/14-11-2024-measles-cases-surge-worldwide--infecting-10.3-million-people-in-2023?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
21. World Health Organization. Measles. WHO. 2025. Accessed June 12, 2026. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/measles
22. Wisudariani E, Halim DR. Analysis of Variable with Cases of Measles in Municipality of Jambi, 2015-2017. Jurnal Kesmas Jambi. 2018;2(2). doi:https://doi.org/10.22437/jkmj.v2i2.6556

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14676
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)